

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Biaya dan Klasifikasi Biaya

2.1.1 Pengertian Biaya

Biaya merupakan objek yang paling penting di dalam membahas harga pokok produksi, masalah biaya merupakan unsur yang paling penting. Hal ini dikarenakan apabila suatu perusahaan ingin menghasilkan laba sesuai dengan yang di inginkan maka perusahaan tersebut harus dapat mengalokasikan biaya yang dikeluarkannya. Berikut ini pengertian biaya dari beberapa para ahli :

Menurut Mulyadi (2015:8) pengertian biaya adalah “Pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang,yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut, yaitu biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi, dan pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu”.

Menurut Kautsar dan Mochammad Farid (2016:28) mendefinisikan biaya sebagai “Biaya (kos) adalah kas atau nilai equivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan member manfaat saat ini atau dimasa mendatanf bagi organisasi”.

Menurut Siregar dkk (2014:23) menyebutkan bahwa “biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat sekarang atau masa yang akan datang”.

Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa biaya adalah suatu pengorbanan atas sumber yang dapat diukur dalam satuan uang dan behubungan terhadap produksi suatu barang atau jasa untuk mencapai suatu tujuan perusahann yaitu laba.

2.1.2 Klasifikasi Biaya

Menurut Agus Purwaji dkk (2016:14) Klasifikasi biaya adalah proses pengelompokkan dari seluruh komponen secara lebih ringkas dan sistematis agar dapat memberikan informasi yang lebih akurat dan bermanfaat. Oleh karena itu,

metode biaya didasarkan pada konsep untuk apa biaya tersebut dikelompokkan.

Menurut Mulyadi (2015:13) terdapat berbagai macam cara penggolongan biaya, yaitu:

1. Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama obyek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama obyek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”. Contoh penggolongan biaya atas dasar objek pengeluaran dalam perusahaan kertas adalah sebagai berikut: biaya merang, biaya jerami, biaya gaji dan upah, biaya soda, biaya depresiasi mesin, biaya asuransi, biaya bunga, biaya zat warna.

2. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan

Dalam perusahaan industri, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:

a. Biaya produksi

Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.

b. Biaya pemasaran

Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.

c. Biaya administrasi dan umum

Merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk.

3. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang dibiayai

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan:

a. Biaya langsung (*Direct Cost*)

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai

tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai.

b. Biaya tidak langsung (*Indirect Cost*)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*).

4. Penggolongan Biaya Menurut Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Aktivitas. Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi:

a. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

b. Biaya semi variabel

Biaya semi variabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semi variabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.

c. Biaya *semifixed*

Biaya *semifixed* adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

d. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu.

5. Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua:

a. Pengeluaran modal (*capital expenditures*) adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender).

- b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*) adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

Menurut Sujardi (2013:5) klasifikasi biaya diperlukan bagi pengembangan data biaya yang akan membantu manajemen mencapai tujuannya, klasifikasi biaya didasarkan pada hubungan biaya dengan:

1. Produk

- a. *Manufacturing cost*

Manufacturing cost adalah jumlah dari tiga elemen biaya, yaitu *direct material*, *direct labor*, dan *factory overhead* (FOH). Kombinasi *direct labor* dan FOH disebut *conversion cost* (yang menyatakan biaya untuk mengubah/konversi *Direct Material* menjadi produk jadi).

- b. *Commercial Expense*

Commercial Expense mencakup:

Marketing Expense (*dsitribution/selling*), yang mencakup biaya penjualan dan pengiriman (yang dimulai pada saat *factory cost* berakhir, saat produksi selesai, dan produk dalam kondisi siap dijual).

Administrative (*general & administrative*) *expense*, yang mencakup biaya-biaya yang terjadi dalam rangka pengaturan dan pengawasan organisasi.

2. Volume produksi

- a. *Variable cost* secara umum mempunyai karakteristik sebagai berikut: jumlah total berubah secara proporsional dengan mengikuti perubahan volume, *cost per unit* relatif di dalam kisaran volume relevan, dapat dibebankan dengan kemudahan dan ketepatan yang layak ke departemen operasi, dan terkendali oleh kepala departemen tertentu.
- b. *Fixed Cost* mempunyai karakteristik sebagai berikut: jumlah total tidak berubah dalam kisaran volume tertentu, *cost per unit* berubah dalam kisaran relevan, dapat dibebankan ke departemen-departemen dengan dasar keputusan manajemen atau metode alokasi biaya arbiter, tanggung

jawab pengendalian berada di tangan manajemen eksekutif dari supervisor operasional

- c. *Semi Variable Cost* terdiri dari elemen dan variable biaya ini mencakup jumlah tetap dalam kisaran volume yang relevan dari *output* jumlah yang berubah secara proporsional dengan perubahan *output*.

3. Departemen Produksi

a. *Producing and Service Department*

- 1) Departemen Produksi: operasi manual dan mesin, seperti pembuatan dan assembling (penyusunan) dilakukan secara langsung terhadap produk dan elemen-elemennya (*part*).
- 2) Departemen *service/jasa*: *service* diberikan bagi manfaat departemen lain. Dalam beberapa kasus, jasa-jasa ini bermanfaat bagi departemen jasa lain dan departemen produksi. Meskipun departemen jasa tak berkaitan langsung dengan produksi, biaya-biayanya adalah bagian dari total FOH dan harus dimasukkan ke harga pokok produk.

b. *Direct and Indirect Departmental Changes*

Dalam hubungannya dengan material dan direct labor, kata "*direct*" menunjuk biaya-biaya yang dapat dibebankan secara langsung ke produk. FOH dianggap sebagai "*indirect*". Tetapi kata "*direct*" dan "*indirect*" dapat dipakai dalam hubungannya dengan pembebanan biaya ke departemen-departemen pada organisasi *non-manufacturing*.

c. *Common Cost and Joint Cost*

Common Cost adalah biaya-biaya fasilitas atau jasa yang dikerjakan oleh dua atau lebih operasi. *Join Cost* terjadi bila produksi dari satu produk hanya mungkin bila satu atau lebih produk lain dihasilkan pada waktu yang sama.

4. Periode Akuntansi

- a. *Capital Expenditure*: pengeluaran yang mempunyai manfaat untuk masa mendatang, yang dicatat sebagai aktiva.
- b. *Revenue Expenditure*: pengeluaran yang mempunyai manfaat hanya untuk periode sekarang, yang dicatat sebagai *expense*.

Berdasarkan uraian pendapat-pendapat dari para ahli yang telah dipaparkan, maka dapat diartikan bahwa klasifikasi biaya atau penggolongan biaya tersebut secara sistematis ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas dengan tujuan menyediakan informasi biaya bagi kepentingan manajemen dalam mengelola dan menjalankan perusahaan khususnya dalam rangka pengambilan keputusan. Proses pengelompokan biaya atas keseluruhan unsur-unsur biaya sangat penting digunakan untuk membuat ikhtisar yang berarti atas data biaya.

2.2 Pengertian Akuntansi Biaya dan Peran Akuntansi Biaya

2.2.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah suatu proses pencatatan keuangan yang didalamnya terjadi penggolongan dan peringkasan atas suatu biaya produksi, penjualan produk ataupun jasa menggunakan suatu cara tertentu. Akuntansi biaya memasukkan bagian-bagian akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan tentang bagaimana informasi biaya dikumpulkan dan dianalisis. Akuntansi biaya lebih menekankan pada pengendalian maupun penetapan biaya, terutama yang berhubungan dengan biaya produksi.

Menurut Mulyadi (2015:7) “Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya”.

Menurut Bustami dkk (2010:7) “Akuntansi biaya adalah bidang ilmu akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur, dan pelaporan informasi biaya yang digunakan. Di samping itu akuntansi biaya juga membahas tentang penentuan harga pokok dari “suatu produk” yang di produksi dan dijual kapan pemesanan maupun untuk pasar, serta untuk persediaan produk yang akan dijual”.

Sedangkan menurut Firdaus Dunia dan Wasilah Abdullah (2012:4) “Akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen di mana merupakan salah satu dari bidang khusus akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya”.

Jadi Akuntansi biaya dapat diartikan sebagai kunci atau alat yang penting guna membantu manajemen dalam melakukan penentuan dan pengendalian biaya dalam menghasilkan dan memasarkan produk.

2.2.2 Peranan Akuntansi Biaya

Peranan Akuntansi Biaya Akuntansi biaya merupakan perangkat yang dibutuhkan manajemen untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, memperbaiki kualitas, meningkatkan efisiensi serta membuat keputusan-keputusan yang bersifat rutin maupun yang bersifat strategis. Berkaitan dengan hal tersebut, maka akuntansi biaya dapat membantu manajemen dalam menyelesaikan tugas-tugas seperti yang dikemukakan oleh Bustami dkk. (2010:4) sebagai berikut:

1. Penyusunan anggaran dan pelaksanaan anggaran operasi perusahaan.
2. Penetapan metode dan prosedur perhitungan biaya, pengendalian biaya, pembebanan biaya yang akurat serta perbaikan mutu yang berkesinambungan.
3. Penentuan nilai persediaan yang digunakan untuk kalkulasi biaya dan penetapan harga, evaluasi terhadap produk, evaluasi kinerja departemen atau divisi, pemeriksaan persediaan secara fisik.
4. Menghitung biaya dan laba perusahaan untuk satu periode akuntansi, tahunan, atau periode yang lebih singkat.
5. Memilih sistem dan prosedur dari alternatif yang terbaik, guna dapat menaikkan pendapat maupun menurunkan biaya.

Sedangkan menurut Carter (2009:11), akuntansi biaya memperlengkapi manajemen dengan alat yang diperlukan untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, perbaikan kualitas dan efisiensi, serta pengambilan keputusan baik bersifat rutin maupun yang bersifat strategic. Pengumpulan, penyajian, dan analisis dari informasi mengenai biaya dan manfaat membantu manajemen untuk menyelesaikan tugas-tugas berikut :

1. Membuat dan melaksanakan rencana dan anggaran untuk operasi dalam kondisi kompetitif dan ekonomi yang telah diprediksi sebelumnya. Suatu

aspek penting dari rencana adalah potensinya untuk memotivasi orang agar berkinerja dengan cara yang konsisten dengan tujuan perusahaan.

2. Menetapkan metode perhitungan biaya yang memungkinkan pengendalian aktivitas, mengurangi biaya, dan memperbaiki kualitas.
3. Mengendalikan kuantitas fisik dari persediaan, dan menentukan biaya dari setiap produk dan jasa yang dihasilkan untuk tujuan penetapan harga dan untuk evaluasi kinerja dari suatu produk, departemen, atau divisi.
4. Menentukan biaya dan laba perusahaan untuk periode akuntansi satu tahun atau untuk periode lain yang lebih pendek. Hal ini termasuk menentukan nilai persediaan dan harga pokok penjualan sesuai dengan aturan pelaporan eksternal.
5. Memilih diantara dua atau lebih alternative jangka pendek atau jangka panjang, yang dapat mengubah pendapatan atau biaya.

2.3 Harga Pokok Produksi

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Penerapan harga pokok produksi bertujuan untuk menentukan harga pokok persatuan produk yang akan dijual, sehingga ketika produk tersebut diserahkan, maka perusahaan dapat mengetahui laba atau kerugian yang akan diterima perusahaan setelah dikurangi dengan biaya-biaya lainnya. Maka ketelitian dan ketepatan melakukan perhitungan harga pokok produksi harus diperhatikan karena apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Pengertian Harga pokok produksi menurut para ahli :

Menurut Bustami dan Nurlela (2013:49) menyatakan bahwa:

“Harga pokok produksi merupakan kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir”.

Menurut Mulyadi (2015:14) yaitu:

“Harga pokok produksi dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan”.

Sedangkan menurut Raiborn dan Kinney (2011:56) yaitu:

“Harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) adalah total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer kedalam persediaan barang jadi selama sebuah periode.”

Manfaat informasi harga pokok produksi untuk waktu tertentu bagi pihak manajemen menurut Mulyadi (2015:65) adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan harga jual produk
- b. Memantau realisasi biaya produksi
- c. Menghitung laba atau rugi periodik
- d. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

Berdasarkan beberapa definisi harga pokok produksi menurut para ahli diatas, dapat dikatakan bahwa harga pokok produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang. Tiga elemen utama harga pokok produksi yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

2.3.2 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Unsur-unsur yang membentuk harga pokok produksi adalah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Pada umumnya biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung disebut juga dengan biaya utama (*Prime Cost*), sedangkan yang lainnya disebut biaya konversi (*Conversion Cost*). Biaya-biaya ini dikeluarkan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Unsur-unsur harga pokok produksi menurut Carter (2015:40) adalah sebagai berikut:

1. Biaya bahan baku langsung (*direct material*)

Biaya bahan baku langsung adalah semua biaya bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.

2. Tenaga kerja langsung (*direct labor*)

Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.

3. Biaya *overhead* pabrik (*factory overhead*)

Biaya *overhead* disebut juga *overhead* manufaktur, beban manufaktur, atau beban yang terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke *output* tertentu. *Overhead* pabrik biasanya memasukkan semua biaya manufaktur, kecuali bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

Menurut Mulyadi (2015:19) unsur-unsur harga pokok produksi terdiri atas:

1. Biaya bahan baku langsung

Biaya bahan baku langsung adalah bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.

2. Biaya tenaga kerja langsung

Tenaga kerja adalah usaha fisik atau mental yang dilakukan oleh karyawan untuk mengolah bahan baku yang tersedia menjadi barang jadi atau produk. Tenaga kerja yang termasuk dalam perhitungan biaya produksi ke dalam biaya tenaga kerja langsung (*direct labour*) dan biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirect labour*). Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi, dan dapat dibebankan secara layak ke produk yang di produksi. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan kompensasi yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung yang bekerja di pabrik tetapi tidak melakukan pekerjaan pengolahan bahan secara langsung.

3. Biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung yang terdiri dari biaya yang semuanya tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk atau aktivitas lainnya dalam upaya merealisasi pendapatan dalam perusahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai unsur-unsur harga pokok produksi, dapat dinyatakan bahwa terdapat tiga unsur utama harga pokok produksi yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

2.4 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Menentukan biaya produk dan jasa adalah dasar dari penetapan harga jual serta menentukan besarnya laba yang diinginkan. Dalam menentukan harga pokok produksi digunakan metode-metode tertentu sesuai dengan sifat produksi dari produk yang dihasilkan, apakah bersifat terus-menerus atau terputus-putus.

Menurut Mulyadi (2015:17), metode pengumpulan harga pokok produksi dapat dibagi menjadi dua, yaitu Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*) dan Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*).

Agar kedua metode tersebut mudah dipahami, selanjutnya Mulyadi (2015:64) menjelaskan 4 perbedaan dari metode-metode tersebut yaitu:

1. Pengumpulan biaya produksi

Metode harga pokok pesanan mengumpulkan biaya produksi menurut pesanan, sedangkan metode harga pokok proses mengumpulkan biaya produksi per departemen produksi per periode akuntansi.

2. Perhitungan harga pokok produksi per satuan

Metode harga pokok pesanan menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan pada saat pesanan telah selesai diproduksi. Metode harga pokok proses menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya produksi yang dikeluarkan

selama periode tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan selama periode yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan setiap akhir periode akuntansi (biasanya akhir bulan).

3. Penggolongan biaya produksi

Di dalam metode harga pokok pesanan, biaya produksi harus dipisahkan menjadi biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Di dalam metode harga pokok proses, pembedaan biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung seringkali tidak diperlukan, terutama jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk. Karena harga pokok per satuan produk dihitung setiap akhir bulan, maka umumnya biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi.

4. Unsur yang digolongkan dalam biaya *overhead* pabrik

Di dalam metode harga pokok pesanan, biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya produksi lain selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Dalam metode ini biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka. Di dalam metode harga pokok proses, biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya produksi selain bahan baku dan bahan penolong dan biaya tenaga kerja (baik yang langsung maupun yang tidak). Dalam metode ini biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk sebesar biaya yang sesungguhnya terjadi selama periode akuntansi tertentu.

2.4.1 Metode Harga Pokok Produksi Pesanan

Perusahaan yang kegiatan produksi atau usahanya berdasarkan pesanan melakukan kegiatan produksinya ketika menerima pesanan dari konsumen. Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut, dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Menurut Mulyadi (2015:18) pengertian harga pokok produksi pesanan adalah:

“Biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan”.

Menurut Sujarweni (2015:71) pengertian harga pokok produksi pesanan adalah:

“Metode untuk memproduksi produk dan menentukan harga pokok produk perusahaan berdasarkan pesanan dari konsumen atau dengan kata lain suatu sistem akuntansi yang kegiatannya melakukan penelusuran biaya pada unit individual atau pekerjaan, kontrak atau tumpukan produk yang spesifik. Pesanan artinya konsumen memesan terlebih dahulu sejumlah produk kepada perusahaan, setelah pesanan jadi maka konsumen mengambil pesanan tersebut dan membayarnya pada perusahaan”.

Sedangkan karakteristik usaha perusahaan yang kegiatan produksinya berdasarkan produksi pesanan menurut Mulyadi (2015:41) adalah:

1. Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus.
2. Produk yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan.
3. Produksinya ditunjukkan untuk memenuhi pesanan bukan untuk persediaan gedung.

2.4.2 Metode Harga Pokok Produksi Proses

Proses merupakan suatu sistem pengumpulan biaya produksi yang dilakukan untuk setiap departemen atau pusat biaya. Sistem harga pokok proses ini digunakan pada industri-industri yang berproses secara massa. Menurut Sujarweni (2015:87) menyatakan bahwa:

“Harga pokok proses adalah metode perhitungan harga pokok produk berdasarkan biaya yang diproduksi pada suatu periode dibagi unit produksi. Pada metode ini, barang dan jasa yang diproduksi secara massal dan identik. Untuk setiap periode

produksi, metode ini mempunyai formula membagi total biaya pembuatan produk dengan jumlah unit yang diproduksi”.

Perusahaan yang menggunakan metode harga pokok produksi proses menghasilkan produk homogen (sejenis), bersifat standar dan tidak tergantung pada spesifikasi yang diminta konsumen. Sedangkan biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Barang dalam proses –Departemen Pematong	xx
Barang dalam proses –Departemen Perakit	xx
Bahan Baku	xx

2.5 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Di dalam akuntansi biaya yang konvensional komponen-komponen harga pokok produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, baik yang bersifat tetap maupun variabel. Konsep harga tersebut tidak selalu relevan dengan kebutuhan manajemen. Oleh karena itu timbul konsep lain yang diperhitungkan semua biaya produksi sebagai komponen harga pokok produksi.

Di dalam akuntansi biaya dimana perusahaan industri sebagai modal utamanya, terdapat dua metode perhitungan harga pokok produksi yaitu *full/Absortion/Conventional. Costing dan Variable/ marginal/ Direct Costing*. Perbedaan pokok diantara kedua metode tersebut adalah terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang bersifat tetap. Adanya perbedaan perlakuan terhadap BOP tetap ini akan mempunyai pengaruh terhadap perhitungan harga pokok produk dan penyajian rugi-laba.

Mulyadi (2015:17) mengemukakan bahwa dalam menghitung unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi terdapat dua pendekatan, yaitu:

1. Metode *Full Costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang mempertimbangkan semua unsur biaya produksi ke dalam pokok

produksi yang terdiri dari bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya Bahan Baku	xx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	xx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	xx
Harga Pokok Produksi	xx

2. Metode *Variable Costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel, keadaan harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel. Harga pokok produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut:

Biaya Bahan Baku	xx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	xx
Harga Pokok Produksi	xx

2.6 Pengertian dan Metode Perhitungan Penyusutan

2.6.1 Pengertian Penyusutan

Semua jenis aset tetap, kecuali tanah, akan semakin berkurang kemampuannya untuk memberikan jasa bersamaan dengan berlalunya waktu. Berkurangnya kapasitas yang tersedia berarti berkurangnya nilai aset tetap yang bersangkutan. Hal ini perlu dicatat dan dilaporkan. Pengakuan adanya penurunan manfaat aset tetap berwujud secara periodik disebut penyusutan (*depreciation*). Menurut Hery (2017:274) pengertian penyusutan (*depreciation*) adalah alokasi secara periodik dan sistematis dari harga perolehan aset selama periode-periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan aset bersangkutan.

2.6.2 Metode Perhitungan Penyusutan

Perhitungan depresiasi untuk tiap periode pemakaian akan tergantung sekali dengan metode yang dipakai oleh perusahaan. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan. Pencatatan penyusutan pada umumnya dilakukan pada akhir periode akuntansi. Menurut Hery (2017:279) ada beberapa metode yang berbeda untuk menghitung besarnya beban penyusutan. Dalam praktek, kebanyakan perusahaan akan memilih satu metode penyusutan dan akan menggunakannya untuk seluruh aset yang dimilikinya. Beberapa metode tersebut yaitu:

- 1) Berdasarkan Waktu
 - a. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)
 - b. Metode Pembebanan yang menurun (dipercepat). Metode ini terdiri dari Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum of The Years' Digital Method*) dan Metode Saldo Menurun Ganda (*Double Declining Balance Method*).
- 2) Berdasarkan Penggunaan
 - a. Metode Jam Jasa (*Service Hours Method*)
 - b. Metode Unit Produksi (*Productive Output Method*)

Sedangkan menurut Warren dkk (2016:500) ada tiga metode yang paling sering digunakan untuk menghitung beban penyusutan yaitu; 1) Penyusutan Garis Lurus; 2) Penyusutan Unit Produksi; dan 3) Penyusutan Saldo Menurun Ganda. Berikut ini akan diberikan penjelasan mengenai metode-metode penyusutan menurut Warren dkk (2015:500) yaitu:

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap tahun selama masa manfaat aset. Metode garis lurus sejauh ini merupakan metode yang paling banyak digunakan.

Rumus yang digunakan metode ini adalah:

$$\text{Penyusutan Tahunan} = \frac{\text{Biaya} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Masa Manfaat}}$$

2. Metode Unit Produksi (*unit-of-production Method*)

Menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap unit yang diproduksi atau setiap unit kapasitas yang digunakan oleh aset. Tergantung dengan asetnya, metode unit produksi dapat dinyatakan dalam jam, mil, atau jumlah kuantitas produksi. Rumus yang digunakan dalam metode ini adalah:

Tahap 1: Menentukan penyusutan per unit:

$$\text{Penyusutan per Unit} = \frac{\text{Biaya} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Total Unit Produksi}}$$

Tahap 2: Menghitung beban penyusutan

$$\text{Beban Penyusutan} = \text{Penyusutan per Unit} \times \text{Total Unit Produksi yang Digunakan}$$

3. Metode Saldo Menurun Ganda (*Double-Declining-balance Method*)

Menghasilkan beban periodik yang semakin menurun selama estimasi masa manfaat aset. Metode saldo menurun ganda diaplikasikan dalam tiga tahap.

Tahap 1: Menentukan presentase garis lurus, menggunakan masa manfaat yang diharapkan.

Tahap 2: Menentukan saldo menurun ganda dengan mengalikan tarif garis lurus dari tahap 1 dengan tahap 2.

Tahap 3: Menghitung beban penyusutan dengan mengalikan tarif saldo menurun ganda dari tahap 2 dengan nilai buku aset.

2.7 Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan Harga Pokok Produksi digunakan untuk melaporkan besarnya biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk dalam suatu periode. Biaya yang digunakan untuk memproduksi suatu produk adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

Berikut ini adalah contoh bentuk laporan harga pokok produksi menurut Mulyadi (2015:49):

PT XXX		
Laporan Harga Pokok Produksi		
Untuk Tahun yang Berakhir		
Bahan Baku Langsung		
Persediaan bahan baku awal	Rp XXX	
Pembelian bahan baku	<u>XXX</u>	
Bahan baku tersedia	XXX	
Persediaan akhir bahan baku	<u>XXX</u>	
Bahan baku yang digunakan		Rp XXX
Biaya tenaga kerja langsung		Rp XXX
Biaya overhead pabrik:		
Bahan baku tidak langsung	Rp XXX	
Tenaga kerja tidak langsung	XXX	
Penyusutan pabrik	<u>XXX</u>	
Total biaya overhead pabrik		Rp XXX
Total biaya manufaktur		Rp XXX
Persediaan barang dalam proses		<u>XXX</u>

Secara umum, berikut merupakan format kartu pesanan terhadap perhitungan pesanan produk :

PT XXXX						No Pesan : XXX		
KARTU HARGA POKOK PESANAN								
Pemesan :			Tanggal Diterima :					
Jenis produk :			Tanggal Diproduksi :					
Jumlah :			Tanggal Selesai :					
Penjual :			Tanggal Diserahkan :					
Biaya Bahan Baku			Biaya Tenaga Kerja langsung			Biaya Overhead Pabrik		
Tgl	No. Bukti	Jumlah	Tgl	No. Bukti	Jumlah	Tgl	No. Bukti	Jumlah
Jumlah			Jumlah			Jumlah		
Taksiran			Taksiran			Taksiran		
selisih			selisih			selisih		